



Nilai-Nilai Sufistik Dalam Pemikiran KH Sholeh Darat

Ulfatul Qoyimah¹, Eng Fadly Usman²

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email : ulfatulqoyimah@gmail.com¹, fadlypwk@ub.ac.id²

DOI:

Received: November 2022

Accepted: Januari 2023

Published: Mei 2023

Abstract:

Globalization that was born from modern civilization raises many negative impacts on life. This emerges the issue of moral decadence, the decline of morals and a crisis of trust which is a religious reality that is currently being faced by society. In addition, the modern man's distance from the vision of divinity can cause psychological symptoms and spiritual problems. This is because humans do not have a strong grip on the center of existence, namely Allah SWT. The Sufistic values of Kiai Sholeh Darat's thought can be relevant to guide humans to get closer to God. The formulation of the problem in this research are: 1) What are the Sufistic values in the thought of KH Sholeh Darat Al Samarani? This type of research is a qualitative research with a library approach. The data collection technique employs the documentation method and the analytical tool is content analysis and interpretive analysis. The Sufi values of Kiai Sholeh Darat in the books of *Matn al-Hikam* include anti-puritanism, dialogue with local wisdom, integrated between fiqh and tasawuf as well as Sunni amali Sufism. The Sufi values of Kiai Soleh Darat which refer to Imam al-Ghazali, Ibn Athaillah al-Sakandary and Zainuddin al-Malibri are important of fear and hope in Allah, faqir and asceticism, oneness of Allah and tawakkal, love, longing and pleasure. towards God's law, self-introspection and approaching, sincere, uzlah, keeping time, prayer, gratitude, wary of karomah.

Keywords : *Values; Sufism; Relevance*

Abstrak :

Globalisasi yang lahir dari peradaban modern memunculkan banyak dampak negatif bagi kehidupan. Hal tersebut menimbulkan maraknya permasalahan dekadensi moral, terpuruknya akhlak dan krisis kepercayaan adalah realitas keagamaan yang saat ini dihadapi masyarakat. Selain itu, semakin jauhnya manusia modern dari visi keilahian bisa menimbulkan gejala psikologis dan problem spiritual. Hal itu dikarenakan manusia tidak memiliki pegangan kuat yang berporos pada pusat eksistensi yaitu Allah SWT. Nilai-nilai sufistik pemikiran Kiai Sholeh Darat dapat direlevansikan untuk menuntun manusia mendekatkan diri kepada Tuhan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apasaja nilai-nilai sufistik dalam pemikiran KH Sholeh Darat Al Samarani? Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan pusat analisisnya menggunakan analisis isi dan analisis interpretatif. Nilai-nilai sufistik Kiai Sholeh Darat dalam kitab *Matn al-Hikam* diantaranya adalah anti puritanisme, berdialog dengan *local wisdom*, terintegrasi antara fikih dan tasawuf serta beraliran tasawuf sunni amali. Nilai-nilai sufistik Kiai Soleh Darat yang merujuk kepada Imam al-Ghazali, Ibnu Athaillah hal-

Sakandary dan Zainuddin al-Malibri adalah pentingnya bersandar kepada Allah, faqir dan zuhud, mengesakan Allah dan tawakkal, mencintai, merindukan dan ridho terhadap hukum Allah, introspeksi diri dan mendekat, ikhlas, uzlah, menjaga waktu, doa, syukur, mewaspadai karomah.

Katakunci: *Nilai; Sufistik; Relevansi*

PENDAHULUAN

Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa sebelum abad ke-17, sudah ada penulisan kitab-kitab keagamaan yang menggunakan bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat dari adanya manuskrip lama dari Jawa pada tahun 1600 yang dibawa ke Eropa oleh para pelaut yang berisi ajaran tauhid, tasawuf dan akhlak. Diantara ulama Indonesia yang melahirkan karya tulis besar yang menggunakan bahasa Jawa adalah Haji Ahmad Rifa'i Kalisasak (1786-1875) (M. In'amuzzahidin, 2012).

Dalam paparannya, In'amuzzahidin juga menjelaskan satu-satunya ulama yang hidup pada abad ke-19 M hingga awal abad ke-20 M, pada masanya ia menulis kitab-kitab agama menggunakan bahasa Jawa yang cukup produktif adalah Kiai Haji Muhammad Shalih ibn'Umar al-Samarani (1820-1930). Mayoritas karyanya menggunakan bahasa Arab pegon (*al-lughob al-mariki*) tujuannya untuk kepentingan masyarakat Islam awam yang tidak menguasai Bahasa Arab. Kiai Haji Muhammad Shalih ibn'Umar al-Samarani akrab disapa dengan sebutan Kiai Sholeh Darat dari Semarang.

Kapasitas keilmuan Kiai Sholeh Darat menjadikannya sebagai sosok yang berpengaruh di abad ke-19. Pemikirannya melampaui zamannya. Kealiman Kiai Sholeh Darat sudah selayaknya patut menjadi referensi keilmuan baik pada zamannya bahkan sampai saat ini. Ia menjadi guru bagi pelopor pendiri *Nabdhutul Ulama*, Kiai Hasyim Asy'ari, pendiri Muhammadiyah Kiai Ahmad Dahlan, penggerak wanita R.A Kartini, keluarga keraton Surakarta, Kabupaten Jepara, Demak, Semarang dan Kudus (Amirul Ulum, 2019). Karya tulis yang berhasil ditemukan oleh keturunan dan *muhibbin* (orang-orang yang mencintainya) sekitar berjumlah 14 kitab dengan kategori fiqh, tafsir, tasawuf, tajwid, dan tarikh. Dalam hal ini peneliti akan menggali nilai-nilai sufistik Kiai Sholeh Darat dari kitabnya yaitu *Matan al-Hikam*. Di abad ke-21 sekarang ini, perkembangan peradaban manusia telah mencapai suatu kondisi yang dicirikan dengan adanya interaksi yang semakin intensif antar umat manusia. Roda kehidupan umat manusia selalubersifat dinamis, hal itu akan berakibat pada timbulnya permasalahan yang kompleks di berbagai lini kehidupan.

Globalisasi yang lahir dari peradaban modern memunculkan banyak dampak negatif bagi kehidupan umat Islam di Indonesia. Maraknya permasalahan degradasi moral, terpuruknya akhlak dan krisis kepercayaan adalah realitas keagamaan yang saat ini dihadapi masyarakat (Badrudin, 2018).

Kemajuan sains yang hanya mengandalkan rasio, sampai batas-batas tertentu akan merusak benteng-benteng nilai idealisme dan semakin menuju ke arah rasionalisme, pragmatisme, dan relativisme. Akhirnya berbagai akibat buruk timbul seperti nilai-nilai kehidupan umat manusia lebih banyak didasarkan pada nilai

kegunaan, kelimpahan hidup materialistik, sekularistik serta hedonistik. Disamping itu, secara otomatis menafikan aspek etika, religiusitas, moralitas dan humanistik (Subaidi, 2015).

Penelitian ini menjadi *penting* untuk dilakukan guna menjawab krisis spiritualitas manusia modernnya itu mengembalikan manusia modern kepusat eksistensi. Beberapa pakar spiritualitas berusaha menawarkan nilai-nilai yang berhubungan dengan dimensi spiritual. Diantara nilai-nilai itu, dalam Islam dikenal dimensi tasawuf yang dapat menjadi terapi untuk mengatasi kecemasan batin.

Menurut Ewert Cousins, salah satu fenomena khas daribagian akhir abad ke-20 menjelang abad 21 adalah spiritualitas diminati kembali dengan tujuan untuk menyinari sebagian besar masalah yang ditimbulkan oleh modernitas. Gejala kebangkitan spiritualitas ini terjadi diberbagai belahan dunia termasuk Indonesia (Eka Andi Putra, 2013).

Krisis sekaligus kebangkitan spiritual di era modern ini dapat menjadi momentum untuk kembali mengenalkan, menggali dan mengamalkan nilai-nilai sufistik dari para leluhur bangsa. Jika di Sumatra lahir tokoh tasawuf yang masyhur yaitu Hamzah Fansuri, maka pada penelitian kali ini, peneliti tertarik untuk menggali nilai-nilai sufistik tokoh tasawuf Jawa yaitu KH Muhammad Sholeh yang masyhur dengan panggilan Kiai Sholeh Darat AlSamarani.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu informasi yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Noeng Muhadjir, 1996). Sedangkan pendekatan penelitian ini merupakan telaah kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi serta informasi dengan bantuan buku-buku, periodikal, naskah-naskah, catatan-catatan, kisah sejarah tertulis, dokumen, dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan baik *offline* maupun *online*. Dalam hal ini menuntut seorang penulis harus bersifat "*perspektif emic*" artinya memperoleh informasi bukan "sebagaimana seharusnya" tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang dialami dan difikirkan oleh partisan/sumber informasi (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan informasi adalah cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan informasi dengan teknik dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa masa silam. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016).

Dokumen yang dikumpulkan adalah kitab-kitab Kiai Sholeh Darat, diantaranya *Matn al-Hikam*. Teknik metode dokumentasi diterapkan dengan cara berikut:

1. Peneliti membaca secara teliti kitab *Matn al-Hikam* untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

2. Peneliti membaca berkesinambungan dan berulang-ulang untuk menemukan nilai-nilai sufistik yang terkandung di dalam kitab *Matnal-Hikam*.
3. Peneliti membaca sekali lagi untuk memberi tanda pada bagian-bagian teks kitab *Matnal-Hikam*.

Terakhir, analisa adalah melakukan pemeriksaan konseptual atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat (Louis O Kattsof, 2004).

Proses untuk menganalisis informasi ini, peneliti berusaha menggunakan beberapa metode:

1. Analisis informasi kualitatif dengan pendekatan diskriptif analisis yaitu pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.
2. Analisis isi (*content analysis*), sebuah analisis yang berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses isi komunikasi itu merupakan dasar bagi ilmu sosial. *Content Analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi (Noeng dan Muhadjir, 2002).
3. Analisis interpretatif, yaitu metode yang menggunakan karya tokoh kemudian diselami untuk menangkap arti dari nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas (Sudarto, 1992).

Pada tahap ini, gagasan pemikiran Kiai Sholeh Darat di dalam karya-karyanya dianalisis sesuai topik penelitian. Informasi disajikan dan dianalisis berdasarkan topik nilai-nilai sufistik.

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat berbeda dengan yang berkembang di luar Jawa, sehingga temuan-temuan yang selama ini muncul mengemukakan terkait dengan sufisme di luar Jawa sama sekali tidak mewakili atau tidak merepresentasikan potret sufis meyang berkembang di Jawa (Ali Mas'ud Kholqillah, 2018). Persoalan ini sengaja diangkat, alasannya setiap pemikir memiliki latar belakang sejarah tersendiri. Perbedaan latar belakang akan berimplikasi padaciri khas pemikiran seseorang dibanding pemikir lain. Dalam hal ini yang dialami oleh Kiai Sholeh Darat dalam mengurai dan memaknai nilai-nilai sufistik.

Latar Belakang Kiai Sholeh Darat

Kiai Semarang Jawa Tengah yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai Sholeh Darat ini, bernama Muhammad Sholeh anak laki-laki dari Kiai Umaral-Samarani. Kiai Sholeh Darat dilahirkan di Kedung Jumleng, kecamatan Mayong kabupaten Jepara Jawa Tengah (In'amuzzahidin, 2012). Namun terdapat pula pendapat yang mengatakan ia lahir di Bangsri, sebuah desa yang juga terdapat di Jepara. Dari dua pendapat tersebut, nampaknya para akademisi sepakat untuk menyatakan bahwa Kiai Sholeh lahir di Kedung Jumleng dianggap pendapat paling kuat (Ali Mas'ud, 2018).

Tahun kelahiran Kiai Sholeh Darat diperkirakan sekitar tahun 1820 M/ 1235 H. Keterangan mengenai waktu kelahiran Kiai Sholeh Darat tidak berhasil diketahui secara pasti. Ayah Kiai Sholeh Darat bernama Kiai Umar, ia merupakan ulama dari Jepara yang menjadi salah seorang pejuang kepercayaan Pangeran Diponegoro. Ketika Perang Jawa dikumandangkan, ia diberi mandat bersama ulama-ulama pesisir pantai utara Jawa untuk melawan Belanda.

Hal tersebut menjadi salah satu alasan timbulnya jiwa nasionalis dalam diri Kiai Sholeh Darat yaitu karena sering bersinggungan dan mendapat banyak kesempatan untuk berkenalan dengan sahabat-sahabat ayah dan banyak yang kebanyakan juga para ulama dan pejuang. Dalam buku *Kiai Perjuangan Kiai Sholeh Darat Semarang* menerangkan bahwa Kiai Umar mengajak keluarganya, termasuk Sholeh Darat hijrah ke Mekkah sekitar tahun 1835.

Semat Nama Darat

KH Muhammad Sholeh memiliki nama lain yang cukup populer di kalangan masyarakat muslim, terutama di sekitar kota Semarang. Kiai Sholeh Darat atau Mbah Sholeh Sholeh Darat lebih dikenal dibandingkan dengan Muhammad Sholeh. Penambahan “Darat” di belakang namanya, diduga sudah mulai dikenal semasa hidupnya. Kiai Sholeh Darat sendiri juga mengikut sertakan nama Darat sebagai nama resminya dalam satu surat berhuruf Arab Jawa pegon yang bertujukan Penghulu Tafsir Anom (Penghulu Kraton Surakarta) (Ali Mas’ud Kholqillah, 2018).

Diperkirakan penggunaan nama Darat sebagai nama resmi dibelakang Sholeh ibn Umar ibn Tasmin karena pada saat itu wilayah Darat memang sudah masyhur terutama dikalangan masyarakat yang menggunakan kapal layar sebagai alat transportasi. Diperkuat dengan status kota pelabuhan terbesar dan terpenting di Nusantara. Hal itu menjadikan kota Semarang menjadi kota yang sangat terbuka dikunjungi oleh masyarakat.

Pengembaraan Keilmuan

Kiai Sholeh Darat memperoleh pendidikan keagamaan pertama dari keluarganya sendiri yaitu dari ayahnya sendiri, Kiai Umar al-Samarani. Dari sang ayah, Kiai Sholeh Darat belajar banyak disiplin ilmu diantaranya Al-Qur’an, hadits, fikih, nahwu, shorof. Kiai Sholeh Darat pertama kali mempelajari Al-Qur’an, setelah itu baru kemudian melanjutkan berguru ke ulama-ulama di tanah Jawa (Taufik Hakim, 2016).

Pada abad ke-19 menuntut ilmu ke Mekkah menjadi tren bagi ulama Nusantara. Ada yang menyatakan bahwa keberangkatan Sholeh Darat ke Mekkah diperkirakan tahun 1835 M. Kiai Sholeh Darat menimba ilmu di Haramain sampai tahun 1880. Selama kurang lebih 45 tahun itu, Kiai Sholeh Darat disibukkan dengan aktifitas keilmuan, belajar mengajar. Kiai Sholeh juga menjadi seorang mufti, sehingga reputasinya diakui di dunia internasional (Taufik Hakim, 2016).

Kontribusinya yang besar bagi perkembangan Islam Nusantara, terutama di Jawa, dan tingginya pengetahuan Islam yang dimilikinya memberikan dampak pada

munculnya penghormatan yang tinggi dari masyarakat. Jasa-jasa Kiai Sholeh Darat dalam penyiaran dakwah Islam tetap dikenang secara luas oleh masyarakat, terutama bagi muslim di Semarang dan sekitarnya.

Kiai Sholeh Darat wafat di Semarang padahari Jum'at Legi, tanggal 28 Ramadhan 1312 H, bertepatan dengan tanggal 18 Desember 1903. Kiai Sholeh Darat memasuki usia 83 tahun (In'amuzzahidin, 2012).

Kiai Sholeh dimakamkan di pemakaman umum Bergota Semarang. Meskipun wafatnya Kiai kharismatik tersebut di bulan Ramadhan, namun atas kesepakatan anggota keluarganya peringatan haul diselenggarakan pada tanggal 10 *Syawal*. Tujuannya supaya warga dan pecinta Kiai Sholeh Darat tidak terganggu dalam menjalankan ibadah puasa dan tidak pula mengganggu peziarah untuk menyambut hari raya Idul Fitri (Amirul Ulum, 2019).

Karya-Karya Kiai Sholeh Darat

Kiai Sholeh Darat merupakan ulama yang produktif dalam menuliskan karya. Menurut riwayat, Kiai Sholeh berhasil menuliskan karya sebanyak 40 kitab. Namun yang berhasil dihimpun dan masih dapat dikaji sampai sekarang berjumlah 14 kitab, antara lain *Alfiyatal-Tauhid*, *Al-Mahabbahmaal-Mawaddafi Tarjamah Qoulal-Burdah*, *Faidal-Rohmanfi Tarjamati Tafsir Kalamal-Malikal-Dayyan*, *Fasholatan*, *Haditsal-Ghouthilan Syarah Barzanji*, *Lathaijal-Thabarahwa Asroral-Sholat*, *Majmu'atal-Syari'atal-Kafiyablial-Anwam*, *Manasikal-Hajjwa al-Umroh wa Adab az-Ziyaroh lial-Sayyid al-MursalinShollallahuAlaihi wa Sallama*, *Matan al-Hikam*, *Minhajal-Atqiyafi Syarbi Ma'rifati al-Adzkiya'*, *Hadzibi Kitab Munjiyat "metik saking kitab" Ihya' Ulum al-Din al-Ghazali*, *Mursyidal-Wajizfulmial-Qur'anial-Aziz*, *Sabil al-Abid 'ala Janharal-Tauhid*.

Karakter Pemikiran Kiai Sholeh Darat

1. Anti Puritanisme

Aspek budaya atau historisitas dipandang kaum puritan sebagai tahayul, bid'ah dan kufarat. Namun demikian, Kiai Sholeh Darat hadir dengan karakteristik pemikiran anti puritanisme. Kiai Sholeh Darat menawarkan sebuah sintesa pemikiran yang diramu dari berbagai tradisi termasuk tradisi Jawa dan Nusantara (Taufik Hakim, 2016).

2. Cenderung Sufistik dan Dekat dengan Local Wisdom

Kiai Sholeh Darat berusaha tidak menghapus atau memberantas tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat. Melainkan meluruskan niat dan mengisi bentuk tradisi tersebut dengan nilai-nilai Islam. Pemikiran Kiai Sholeh Darat mampu bersikap toleran dan bersanding dengan tradisi-tradisi lokal (Taufik Hakim, 2016).

3. Integrasi Fikih dan Tasawuf

Pemikiran Kiai Sholeh Darat dikenal komprehensif, dilihat dari karyanya yang mengintegrasikan dan mengonvergensi antara fikih dan tasawuf. Kiai Sholeh Darat tidak pernah meninggalkan tasawuf untuk fikih dan sebaliknya. Justru keduanya disintesis untuk melahirkan pemikiran yang

harmonis dan komprehensif. Dari hal itu pula, Kiai Sholeh Darat dikenal dengan Al-Ghazalinya Jawa atau Al-Ghazali *Shaghir* (Taufik Hakim, 2016).

4. Tasawuf Sunni Amali

Melihat pemikiran pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat yang tertuang dalam kitab *Matn al-Hikam dan Majmu'atal-Shari'ah*, nampak Kiai Sholeh Darat mendasarkan pemikirannya pada tasawuf Sunni amali. Beliau lebih menekankan pada pengamalan ajaran Islam secara konsisten (*istiqomah*) berlandaskan al-Qur'an dan Hadist. Karakter pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat memberimotivasi kepada masyarakat yang masih lemah keimanan dan keyakinannya untuk lebih merasakan eksistensi Allah.

Khusus untuk orang awam, Kiai Sholeh Darat menolak pemahaman tasawuf falsafi, yaitu tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi intuitif dan rasional pengarangnya. Untuk memahami tasawuf falsafi, seseorang membutuhkan pemikiran dan pengetahuan yang lebih komprehensif, agar tidak terjerumus ke arah kemusyrikan dan menyekutukan Allah (In'amuzzahidin, 2012).

Nilai Sufistik dalam *Matn al-Hikam*

Nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam *Matn al-Hikam* diantaranya

1. Pentingnya Bersandar Kepada Allah

Kiai Sholeh Darat menjelaskan bahwa amal seseorang hendaknya jangan dijadikan sebagai sandaran untuk berharap mendapatkan surga atau selamat dari siksa api neraka. Karena ternyata, banyak orang-orang terdahulu yang beribadah, tetapi mereka juga tidak luput dari siksa Allah. Oleh karenanya, Kiai Sholeh mengatakan, seseorang hendaknya hanya bersandar dan berpegang teguh serta bergantung kepada Allah, bukan kepada selain-Nya, termasuk dengan persoalan rezeki (Muhammad Sholih ibn Umar al-Samarani, tt).

Ibadah seseorang tidak dapat menjamin masuk surga dan kemaksiatan juga tidak dapat menyebabkan seseorang masuk neraka. Iman dan kufur, masuk surga atau terjerumus ke dalam neraka adalah anugerah (*fadl*) Allah dan keadilan Allah semata. Taat dan maksiat adalah pertanda bagi orang yang hendak mendapatkan balasan surga atau neraka (Muhammad Sholih ibn Umar al-Samarani, tt).

Eksistensi Manusia

Kiai Sholeh Darat menuliskan bahwa Allah menciptakan manusia bukan karena kehendak dan rekayasa manusia itu sendiri, melainkan karena kehendak Allah. Penciptaan manusia sudah mulai jauh sebelum ia dilahirkan. Dalam kitab *Matn al-Hikam*, dijelaskan oleh Kiai Sholeh Darat setidaknya ada 10 sebab alasan manusia harus berpasrah kepada Allah, antara lain:

a. Manusia harus memahami bahwa Allah telah merencanakan segala

sesuatunya sebelum manusia terwujud.

- b. Ketika manusia mengatur dirinya, maka sesungguhnya hal itu menunjukkan kebodohnya.
- c. Taqdir (ketetapan) Allah tidak akan berlaku pada tadbir (pengaturan manusia). Banyak kejadian yang dialami manusia diluar rencananya.
- d. Allah Dzat yang memerintah seluruh kerajaan tujuh langit, tujuh bumi, 'arsy, dan kursi dengan kekuasaan penuh.
- e. Badan manusia adalah milik Allah semata.
- f. Manusia hidup di dunia bagaikan tamu yang hanya sekedar mampir bertamu didesanya Allah dan bertamu kepada Allah.
- g. Manusia hendaknya sadar bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Hidup dan Maha berdiri sendiri.
- h. Manusia hendaknya sibuk dengan beribadah kepada Allah hingga ajal menjemputnya.
- i. Manusia harus sadar, bahwa ia adalah seorang hamba Allah. Manusia hendaknya meninggalkan pilihan dirinya sendiri dan menerima pengaturan Allah (Muhammad Sholih ibn Umar al-Samarani,tt).

2. Ikhlas Beramal

Kiai Sholeh Darat menjelaskan, Ikhlas terbagi menjadi tiga yaitu:

- a. Ikhlasnya orang-orang yang beribadah, artinya amal ahli ibadah hendaknya selamat dari *riya'* (pamer) dan *khafi* (samar) maupun *jali* (terang-terangan), *'ujub* (heran dengan amalnya sendiri). Ia beramal hanya karena Allah, menginginkan pahala dan takut neraka.
- b. Ikhlasnya *mubibbin* (orang-orang yang mencintai Allah), artinya seseorang beribadah karena mencintai Allah, beramal karena Allah dan mengagungkan Allah, bukan untuk memperoleh pahala atau agar selamat dari siksa neraka.
- c. Ikhlasnya orang yang ma'rifah (*'arif*), artinya seseorang melihat adanya amal hanyalah semata-mata karena kehendak Allah (*bi-Allah*). Allah lah yang menggerakkan atau mendiamkan seseorang (Muhammad Sholih ibn Umar al-Samarani,tt).

3. Doa

Allah pasti akan mengabulkan doa hambanya. Akan tetapi doayang dikabulkan adalah yang dikehendaki Allah dan waktunya juga Allah yang menentukan. Meskipun demikian, ketika doa itu belum dikabulkan oleh Allah, seseorang hendaknya tidak berputus asa untuk selalu memohon dan berdoa kepada Allah. Alasan mengapa harus demikian karena manusia tidak mengetahui doa mana yang baik dan buruk bagi dirinya. Allah hanya akan mengabulkan doa yang memberikan manfaat bagi yang berdoa (Muhammad Sholih ibn Umar al-Samarani,tt).

4. Zuhud

Dijelaskan oleh Kiai Sholeh Darat, amal yang keluar dari hati seorang yang tidak suka dunia atau *zuhud* itu lebih agung meskipun sedikit secara lahiriah. Hal itu disebabkan karena amal orang yang zuhud selamat dari *riya'* atau pamrih karena manusia, selamat dari tujuan duniawi, dan selamat dari berpaling kepada Allah (Muhammad Sholih ibn Umar al-Samarani,tt).

5. Syukur

Menurut Kiai Sholeh Darat bentuk syukur ada tiga macam, diantaranya:

- a. Syukur dengan hati, yaitu meyakini bahwa nikmat yang ada berasal dari Allah.
- b. Syukur dengan lisan, yaitu mengucapkan syukur atas segala nikmat yang diterima
- c. Syukur dengan anggota badan, yaitu cara menjalankan segala bentuk ketaatan dengan anggota badan.

6. Muhasabah bi Nafsihi

Kiai Sholeh Darat menuturkan bahwa mengetahui kejelekan diri sendiri itu lebih baik dari pada bersungguh-sungguh ingin mengetahui hal-hal yang samar (gaib), atau mengetahui taqdir yang masih samar yang merupakan bagian dari bentuk *karamah* (Muhammad Sholih ibn Umar al-Samarani,tt).

7. Mewaspadaai Karamah

ketika *salik* atau *murid* mengalami hal-hal yang luar biasa, seperti tunduknya semua makhluk pada Allah, keluasaan rezeki, berjalan di atas air, memperbanyak sesuatu yang sedikit, membuat jarak yang jauh menjadi dekat saat bepergian, hendaknya jangan dihiraukan. Karena semua itu adalah ujian atau fitnah. Karenanya seorang *salik* hendaknya tidak berpaling kepada Allah atau hanya sekedar disibukkan dengan urusan meminta rezeki kepada Allah.

8. Uzlah

Uzlah atau menyendiri, menjauhi hiruk pikuk bercampur dengan manusia memberikan manfaat bagi kejernihan hati seorang murid (Muhammad Sholih ibn Umar al-Samarani,tt).

Relevansi Tasawuf dalam Kehidupan

Di balik kemajuan yang ditawarkan oleh zaman, banyak ditemukan orang yang mengalami permasalahan spiritual. Penyakit spiritual ini terjadi karena manusia tidak lagi bisa merasakan eksistensi Allah. Bahkan manusia bergerak semakin menjauh dari pusat eksistensinya, yaitu Allah. Bagaimana manusia bisa merakan kehadiran Allah, bahkan dia merasa terasing dengan dirinya sendiri maupun lingkungan sosial.

Hal tersebut terjadi karena kebanyakan manusia cenderung terjebak pada rutinitas hidup keseharian yang telah diatur oleh mesin industrialisasi. Hal itu semakin diperparah dengan ketidaktahuan seseorang akan jati dirinya sebagai seorang

manusia. Akibatnya, saat ini banyak orang yang menderita penyakit psikologis seperti stres, resah, gelisah, bingung dan sebagainya.

Tasawuf kembali hadir sebagai jalan untuk kembali mendekat kepada Tuhan. Kiai Sholeh Darat berkata bahwa jantung dari seluruh nilai-nilai sufistik adalah mendapatkan keridhaan Allah yang bertumpu pada moralitas paripurna. Sebagaimana yang disampaikan Kiai Sholeh Darat dalam kitabnya

Artine setubune akeh-akehe rukune ilmu tasawuf iku kabeh adab, maka dadi den ibarataken ilmu tasawuf iku ilmu adab, tegese akeh-akeh ilmune lan kelakuane iku ilmu adab ma'a Allah wama'a Rasulillahi kerono keduwesaben-saben wektu iku anduweni adab lan keduwe saben-saben hal iku anduweni adab lan keduwe saben-saben maqam iku anduweni adab, maka sapa-sapawo ngemula zambah al-adab fi al-amqat maka temen-temen tumeko pangkat erijalullah lan sapa-sapa buwang-buwang adab maka wong iku adoh lan mardud saking Allah SWT (Muhammad Sholih ibn Umar al-Samarani,tt).

Artinya sesungguhnya kebanyakan rukunnya ilmu tasawuf itu moralitas atau akhlak secara keseluruhan, maka dapat digambarkan, bahwa ilmu tasawuf itu ilmu moralitas, maksudnya keseluruhan pengetahuan dan perilaku muslim itu ilmu moralitas bersama dengan Allah dan Rasul-Nya, karena bagi setiap waktu itu memiliki moralitas, dan bagi setiap tingkah laku itu moralitas, dan bagi setiap tingkatan itu moralitas, maka barang siapa yang selalu berpegang pada moralitas dalam setiap waktunya maka benar-benar mencapai derajat sebagai hamba Allah, dan siapapun yang membuang moralitas maka termasuk jauh dan ditolak oleh Allah.

Tidak hanya permasalahan akidah seperti yang telah dipaparkan di atas. Globalisasi dan modernisasi juga merubah tatanan kebudayaan masyarakat Indonesia. Dewasa ini marak dijumpai kasus yang bersinggungan dengan menurunnya kualitas akhlak seperti tindak kekerasan, begal, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pemerkosaan, prostitusi, kenakalan remaja, korupsi, dan lain sebagainya.

Maka Kiai Sholeh Darat dalam kitab *Matn al-Hikam* menuliskan bahwa hukum seseorang dalam mengetahui akhlak terpuji dan tercela adalah fardhu 'ain. Hukum itu wajib bagi setiap muslim karena bisa menjadi benteng pertahanan dalam menghadapi degradasi moral di dunia global.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai ulama Nusantara yang lahir di abad ke-19 dan banyak mengenyam pendidikan di Jawa hingga Haramain, nilai-nilai sufistik Kiai Sholeh Darat dalam kitab *Matn al-Hikam* diantaranya adalah anti puritanisme, berdialog dengan *local wisdom*, terintegrasi antara fikih dan tasawuf serta beraliran tasawuf sunni amali. Secara lebih rinci nilai-nilai sufistik Kiai Soleh Darat yang merujuk kepada Ibnu Athaillah al-Sakandary pentingnya bersandar kepada Allah, eksistensi manusia berserah dan ridho terhadap hukum Allah, Ikhlas Beramal, doa, zuhud, syukur, muhasabah binafsihi, mewaspada karomah, uzlah. Nilai-nilai Sufistik pemikiran Kiai Sholeh Darat dapat menjadi pijakan bagi setiap orang yang

ingin kembali pada pusat eksistensi manusia yaitu Allah SWT di tengah rutinitas dunia global, modernisasi dan industrialisasi.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (tt). *Ihya' 'Ulum ad-Diin*, Semarang: Maktabah Usaha Keluarga.
- Badrudin. (2018). *Pendidikan Berbasis Tarekat Pemikiran Pendidikan Spiritual Syaikh Abd al-Qodir al-Jailani*. Bandung: Pustaka Al Kasyaf.
- Hakim, Taufik. (2016). *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*. Yogyakarta: INDeS.
- In'amuzzahidin, M. (2012). Pemikiran Sufistik Muhammad Shalih al-Samarani. *Jurnal Walisongo*, No. 2.
- Kattsof, Louis O. (2004). *Pengantar Filsafat, Judul Asli Elemen of Philosophy*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kholqillah, Ali Mas'ud. (2018). *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*. Surabaya: Pustaka Idea.
- Muhadjir, Noeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Putra, Eka Andi. (2013). Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern. *Jurnal Al Adyan*. Vol VIII. No. 1.
- Samarani, Haji Muhammad Shalih ibn Umar. (tt). *Haqa al Kitab Matn al Hikam li Sayyidi al Syaikh Ahmad ibn 'Atha'illah al Sakandari*. Semarang: Thoha Putra.
- Sholih ibn Umar Samarani, Muhammad. (tt). *Minhaj al-Atqiya fi Syarhima Rifati al Adzkiya*.
- Subaidi. (2015). *Abdul Wahab Asy-Sya'rani*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Sudarto. (1992). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulum, Amirul. (2019). *KH Mubammad Sholeh Darat Al Samarani Maha Guru Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Global Press.
- Umam Aui, Ahmad. (2019). *Pendidikan Sufistik Dalam Pemikiran KiaiSholeh Darat (Konsep dan Aktualisasinya di Era Global)*. Tesis.